

# **PENYAKIT MASYARAKAT DI KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR**

**Oleh:**

**Jhon Afrizal, MA  
Adynata, M.Ag**

Abstrak

Kabupaten Kampar dikenal dengan sebutan “serambi Mekkah-nya” propinsi Riau, gelar sebutan ini bukan tanpa alasan. Sebutan ini diberikan karena masyarakat kabupaten Kampar semenjak zaman dahulu sampai sekarang sudah dikenal dengan kehidupan masyarakat yang agamis. Sebagai bukti nyata di antaranya adalah keberadaan para ulama atau ustazd terutama di provinsi Riau banyak yang berasal dari salah satu kabupaten tertua di Riau ini. Belum lagi keberadaan sekolah-sekolah agama seperti pondok pesantren dan sekolah madrasah lainnya banyak tersebar di kabupaten Kampar. Dalam kehidupan masyarakat yang agamis, keberadaan generasi muda sangat diperhatikan, karena generasi muda adalah generasi yang diharapkan memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat dan agama. Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, kehidupan masyarakat yang dulunya kental dengan nilai dan pengaruh agama yang kuat sudah mulai luntur dan berkurang. Berbagai fenomena kehidupan masyarakat yang negatif yang terlihat, terutama dalam hal akhlak generasi muda sudah mulai memperlihatkan keadaan yang sangat memprihatinkan. Penyakit masyarakat seperti perzinahan, judi, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, pencurian, pemerkosaan, tawuran dan berbagai tindak kejahatan lainnya menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat yang agamis sudah mulai hilang. Berbagai faktor dan sebab sudah dikenali bahwa faktor-faktor penyebab utama dari penyakit masyarakat ini, antara lain adalah: kurangnya pengetahuan dan pengamalan dibidang agama yang kurang memadai, kurangnya perhatian atau kepedulian dari para orang tua, ekonomi dan pendidikan masyarakat yang tergolong rendah di tambah lagi dengan faktor media teknologi informasi yang ada tidak digunakan sebagaimana mestinya. Keberadaan internet, play station, handphone dan media-media teknologi lainnya menyebabkan penyakit masyarakat sangat sering terjadi. Peran aktif dari semua pihak sangat diperlukan dalam menghilangkan penyakit masyarakat ini, terutama dari pemerintah daerah dan peran para ulama atau ustazd dan pihak-pihak lainnya.

**Key Words:**

## **A. Latar Belakang**

Akhir-akhir ini masalah perzinahan atau pencabulan, narkoba, miras dan judi (penyakit masyarakat) hampir tidak pernah

absent dari halaman surat kabar dan santapan media elektronik. Menurut berita-berita di media massa, sasaran penyakit masyarakat bukan saja anak-anak muda

tetapi juga orang dewasa dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pula pegawai negeri dan polisi. Penyakit masyarakat bukan saja dilakukan anak-anak muda tapi juga orang dewasa dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pula pegawai negeri dan polisi. Penyakit masyarakat bukan saja beredar di kota-kota, tapi juga di desa-desa. Sudah bukan rahasia umum bahwa penyakit masyarakat seperti narkoba adalah sebuah bisnis yang besar dan global serta memiliki mata rantai yang sangat rapi dan melibatkan berbagai unsur terkait mulai dari produsen, pengedar, konsumen, aparat hukum, aparat keamanan dan bahkan elit politik. Itulah sebabnya narkoba sulit diberantas hingga saat ini sekalipun Undang-Undang yang mengatur tentang hal itu sudah ada. Misalnya UU No : 5/1997 tentang Psikotropika dan UU No : 22/1997 tentang Narkotika. Sesungguhnya sasaran utama dari peredaran narkoba adalah anak-anak muda (pelajar SLTP, SLTA dan mahasiswa).

Secara hukum Islam, yang dikatakan dengan penyakit masyarakat atau pekat adalah suatu perbuatan, tindakan atau perilaku yang menyimpang dari ketentuan Syari'at, atau dengan kata lain melakukan suatu perbuatan yang dilarang atau yang diharamkan oleh agama, maupun perbuatan yang menyimpang dari nilai-

nilai adat istiadat, nilai-nilai kesusilaan yang hidup dalam masyarakat. Menurut Syari'at, pekat itu sangat banyak mencakup perzinaan atau pergaulan bebas, perbuatan cabul, pornografi dan porno aksi, mabuk-mabukan, perjudian, gelandangan dan pengemis, premanisme serta lain-lainnya.

Adapun beberapa faktor utama yang menyebabkan marak atau tingginya tingkat terjadinya penyakit masyarakat ini antara lain disebabkan oleh:

#### 1. Faktor agama

Islam merupakan agama profesional yang telah mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh dan sempurna. Di bidang kemasyarakatan, Syari'at Islam telah mengatur demikian sempurna termasuk tindakan pencegahan dan penanganan penyakit masyarakat. Dengan menerapkan aturan yang datang dari Allah SWT. maka akan terlahir sebuah generasi visioner dan bertaqwa serta menjamin masyarakat sehat secara fisik dan mental. Hal ini tercermin dari firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا  
عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن  
كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

*“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”*

Demikian juga firman-Nya dalam surat al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا  
وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ  
إِمَامًا

*“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”*

## 2. Faktor pendidikan

Satu hal utama yang perlu diperhatikan di sini adalah sistem pendidikan yang harus mengarah kepada pembinaan akhlak dan ilmu masyarakat secara tepat dan sempurna. Artinya pembinaan dimulai dengan perbaikan sistem pendidikan, yaitu dengan kurikulum pendidikan di semua jenjang pendidikan yang berbasis ke-Islaman. Jam atau waktu siswa berinteraksi dengan studi Islam

diperbanyak bukan dikurangi. Maksudnya adalah solusi berbasis kurikulum yang Islami tersebut sangat berbeda dengan sistem sekuler yang saat ini terjadi. Di mana, kurikulum pendidikan tidak didesain untuk menjadi generasi cerdas dan berkepribadian Islami; rangsangan seksual merajalela melalui alat-alat teknologi komunikasi terbaru; prostitusi dilegalkan. Di samping itu, negara tidak mewajibkan warga negara menutup aurat; dan negara juga membiarkan kemiskinan warganya hingga harus menjual dirinya. Itulah kiranya, hanya dengan menerapkan sistem Syari’at maka penyakit-penyakit masyarakat dapat diatasi. Sebab pada dasarnya Islam merupakan agama wahyu yang datang dari Allah SWT. Zat Yang Maha Tahu, Adil, dan Bijaksana sehingga permasalahan manusia dapat terjawab secara memuaskan akal, sesuai dengan naluri dan fitrah manusia serta menjamin ketenteraman hati.

## 3. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor utama merajalelanya penyakit masyarakat ini. Karena kemiskinan tidak jarang menjadikan seseorang nekat melakukan sesuatu yang dilarang untuk memenuhi kebutuhannya. Perzinaan terjadi karena kekurangan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga

solusinya, sebagai pekerja seks komersial menjadi alternatif. Kurangnya pendapatan atau kemiskinan dalam keluarga mengakibatkan anak-anak tidak mendapat pendidikan yang layak, akibatnya anak-anak mudah terpengaruh dan terjerumus kepada kemaksiatan atau perilaku menyimpang.

#### 4. Faktor sosial budaya

Dalam Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah), dapat dikatakan, istilah yang menunjuk makna penyakit masyarakat tercakup dalam kata "maksiat". Dengan arti kata Islam menyebutkan secara langsung kepada umatnya tentang larangan mendekati atau bahkan mengerjakan sesuatu perbuatan maksiat berdasarkan atau menurut ukuran al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan dengan kebiasaan atau akal manusia semata.

Secara umum dan jelas Rasulullah SAW. telah menunjukkan kepada kita tentang ajaran yang sempurna ini termasuk dalam mengatasi penyakit masyarakat. Ada Tiga cara utama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. dalam mengatasi atau memberantas penyakit yang terjadi di tengah-tengah umat, antara lain adalah:

*Pertama*, Rasulullah SAW. menanam kembali rasa tauhid ke dalam hati masyarakat sehingga manusia merasakan kebesaran Allah SWT,

pengawasan, kasih sayang, kehebatan dan keperkasaan-Nya.

*Kedua*, Rasulullah SAW. menanamkan kembali cinta kepada Akhirat. Beliau memperkatakan tentang surga dan neraka.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

*"Akhirat itu adalah lebih utama, lebih baik daripada dunia."* (Q.S. Ad Dhuha : 4)

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

*"Akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal"* (Q.S. Al A'la : 17)

Lahirlah manusia yang jiwanya terpaut dengan Akhirat. Akhirnya bukan saja harta dihabiskan untuk Akhirat bahkan nyawa sendiri dikorbankan. Mereka mau cepat-cepat kembali ke Akhirat. Mereka mau mati syahid menjadi para syuhada.

*Ketiga*, Rasulullah saw menanamkan semangat dan perasaan cinta akan sesama manusia terutamanya umat Islam untuk mengikis penyakit terlalu cinta diri sendiri, keluarga atau kawan-kawan sendiri.

Di Kabupaten Kampar sendiri penanggulangan penyakit masyarakat (pekat) ini dimulai dengan telah diterbitkannya Peraturan Daerah atau

Perda. Menurut Perda Kabupaten Kampar No. 17 tahun 2007 yang dimaksud dengan penyakit masyarakat adalah:

1. Minuman yang dapat memabukkan
2. Perbuatan cabul dan pelacuran
3. Gelandangan dan pengemis (Gepeng)
4. Pornografi dan porno aksi
5. Premanisme

Sedangkan penyakit masyarakat yang lain seperti pemakaian dan pengedaran narkotika telah diatur dalam peraturan lain atau Undang Undang.

Kabupaten Kampar semenjak zaman dahulu sampai sekarang dikenal dengan julukan “Negeri Serambi Mekkahnya” Provinsi Riau, karena Kabupaten Kampar diakui banyak melahirkan ulama-ulama yang diakui keilmuannya, belum lagi pondok pesantren dan madrasah-madrasah Islamiyah yang banyak tersebar di Kabupaten yang dulunya terluas di Provinsi Riau ini. Ditambah lagi dengan seringnya Kabupaten Kampar menjadi ikon keagamaan di tingkat Provinsi bahkan Nasional.

Melihat semua fenomena negatif di atas, menimbulkan pertanyaan besar yang perlu dijawab dan direalisasikan oleh semua pihak, apakah sudah ada usaha dari berbagai pihak terkait, terutama pemerintah daerah dengan jajarannya dalam

penanggulangan penyakit masyarakat di Kabupaten Kampar ini?

Oleh karena itu, seluruh pihak wajib memperhatikan dan mengarahkan segenap kemampuan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* berusaha untuk memberantas penyakit masyarakat secara tepat, terpola dan terukur. Dan usaha pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan pendataan dan penelitian penyakit masyarakat di Kabupaten Kampar pada umumnya, dan dalam pendataan dan penelitian tentang penyakit masyarakat ini kami mengambil *sample* atau percontohan adalah daerah pedesaan yang di yakini masih “agak jauh” terpengaruh dengan budaya luar dibandingkan dengan perkotaan dan dalam hal ini kami menjadikan Kecamatan Bangkinang sebagai percontohan awal, yang selanjutnya akan diteruskan ke seluruh wilayah Kabupaten Kampar, insya Allah. Penelitian ini berjudul “Penyakit Masyarakat di Kecamatan Bangkinang.”

## **B. Pokok Permasalahan**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan yang dijadikan sebagai kajian utama dalam pendataan penyakit masyarakat ini adalah:

1. Apa saja dan sejauh mana tingkat terjadinya penyakit masyarakat di Kecamatan Bangkinang .

2. Apa faktor utama yang menyebabkan terjadinya penyakit masyarakat tersebut.
3. Bagaimana pekat ini bisa terjadi, oleh siapa dan kenapa.

### C. Batasan Masalah

Untuk lebih terfokus dan terarahnya pendataan ini, pendata akan membatasi permasalahan terhadap menggambarkan tingkat atau kuantitas tinggi rendahnya pekat yang terjadi dan untuk mengetahui pekat mana yang umumnya terjadi di seluruh dusun/lingkungan yang ada di wilayah Kecamatan Bangkinang .

Alasan dijadikannya Bangkinang sebagai percontohan, antara lain karena:

1. Kecamatan Bangkinang sebagai daerah yang kental dengan kehidupan beragama.
2. Daerah luar Ibukota yang paling dekat dari Ibukota Kabupaten.
3. Daerah asal peneliti.
4. Berdasarkan kepada tingkat penyakit masyarakat yang terjadi sebagaimana yang sering ditampilkan di beberapa media massa baik lokal maupun daerah, terutama perzinahan atau pencabulan, perjudian dan miras.

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui apa saja dan tingkat terjadinya penyakit masyarakat di Kecamatan Bangkinang .
- b. Untuk mengetahui secara detail atau terperinci mengenai hal-hal yang berhubungan langsung dengan pekat, seperti kapan, oleh siapa, kenapa dan dimana pekat itu terjadi.
- c. Untuk menggali berbagai informasi yang benar dan tepat mengenai penyakit masyarakat yang ada di Kecamatan Bangkinang .

### E. Metode yang Digunakan

#### 1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di seluruh Desa /Kelurahan serta Dusun/Lingkungan yang ada di kecamatan Bangkinang .

#### 2. Subjek dan objek

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kecamatan Bangkinang , subjek utamanya adalah warga masyarakat yang diyakini atau diketahui pernah atau masih terlibat dengan penyakit masyarakat. Sedangkan yang menjadi objek penelitian penyakit masyarakat ini adalah sejauh mana tingkat atau jumlah kejadian penyakit masyarakat

yang terjadi di Kecamatan Bangkinang secara benar dan tepat.

### 3. Populasi dan sample

Populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang diyakini pernah atau masih terlibat dengan penyakit masyarakat, dan karena jumlah populasi relatif banyak maka diambil data penyakit masyarakat ini dengan mengambil sample pelaku atau mantan pelaku penyakit masyarakat dari setiap dusun atau lingkungan sebanyak 2 (dua) orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik wawancara terbuka tetapi identitas sample dirahasiakan.

### 4. Metode Penulisan

Setelah data dikumpulkan, pendata akan membahas dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Deduktif, yaitu menggambarkan data-data umum yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, yang kemudian akan dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus
- b. Induktif, yaitu mengambil data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang didata, yang selanjutnya diambil kesimpulan secara umum.
- c. Deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan fakta-fakta dan data-data, menyusun, menjelaskan dan kemudian menganalisisnya.

d. Komperatif, yaitu melakukan perbandingan diantara fakta dan data yang terjadi dengan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dari data sekunder.

### 5. Metode Analisa Data

Analisa dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah pendataan penyakit masyarakat ini kemudian data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut, kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang utuh dan jelas mengenai masalah pendataan penyakit masyarakat ini.

Analisa kuantitatif adalah data-data yang terkumpul setelah diedit kemudian ditabulasikan ke dalam tabel-tabel dan diprosentasekan pada tabel interpretasi sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dari data tentang pendataan penyakit masyarakat di kecamatan Bangkinang .

### **Gambaran Umum Kecamatan Bangkinang**

Kecamatan Bangkinang merupakan salah satu dari 21 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar, yang

merupakan pemekaran dari Kecamatan Induk yaitu Kecamatan Bangkinang Seberang, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 22 Tahun 2003. Sedangkan Peresmiannya pada Bulan Desember 2005. Namun pada tahun 2013 yang lalu kecamatan Bangkinang Seberang bertukar menjadi kecamatan Bangkinang.

### **Penyakit Masyarakat (Pekat)**

Berdasarkan data yang diperoleh tentang penyakit masyarakat yang ada di Kecamatan Bangkinang , dapat dinyatakan bahwa ada Sembilan bentuk penyakit masyarakat, yaitu 1) mabuk-mabukan dengan miras dan narkotika, b) perjudian dan taruhan, c) pornografi dan pornoaksi, d) premanisme, e) perbuatan cabul dan pelacuran, f) pencurian dan penipuan, g) pacaran dan kumpul muda-mudi, h) gelandangan dan pengemis (gepeng), i) pemerkosaan.

Perlu pendata menjelaskan di sini, bahwa jumlah penyakit masyarakat yang terjadi di Kecamatan Bangkinang sebagaimana tergambar dari tabel, hanyalah merupakan gambaran umum yang masih memungkinkan jumlah pekat itu lebih banyak terjadi daripada yang terdata karena penelitian ini hanya mengambil sample secara acak atau random.

### **Penjelasan Penyakit Masyarakat (Pekat) di Kecamatan Bangkinang Tahun 2010 – 2012**

1. Mabuk-mabukan dengan miras dan narkotika.

Jenis miras yang dikonsumsi oleh para peminum di Kecamatan Bangkinang adalah tuak, Wiski, Anggur Merah, Macdonal, Menson, AO, Bir Hitam, dan Vodka, adakalanya Wiski dicampur dengan Ekstra Jos. Tuak diperoleh di dua dusun yaitu Dusun Sido Makmur dan Dusun Sido Mukti Desa Suka Mulya. Tuak ini dibuat dari pohon kelapa yang diambil airnya, kemudian disadap, ditampung dalam gerigen kemudian dicampur dengan bahan yang berasal dari kayu dan diawetkan selama 7 hari. Di Dusun Sido Mukti, hampir setiap warga yang memiliki kelapa memproduksi tuak yang rata-rata untuk dijual di kedai penjual tuak. Di dusun ini minimal terdapat dua kedai penjual tuak. Harganya Rp 7000 per kong, yang mana 1 kong hampir 2 liter. Sedangkan jenis miras yang lain kebanyakan dibeli di Bangkinang Kota.

Sedangkan Narkotika yang dikonsumsi oleh pemakai di Kecamatan Bangkinang adalah ngarap, cimeng dan ganja (di Dusun Matoluk disebut dengan Rono). Sedangkan jenis narkotika yang lain tidak ditemukan dalam pendataan ini.

Dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap pengonsumsi narkotika adalah juga mengonsumsi miras, tetapi tidak semua peminum miras sebagai pemakai narkotika, sehingga pelaku miras jauh lebih banyak dibandingkan dengan pemakai narkotika.

Perbuatan mengonsumsi miras khususnya selain tuak, biasa dilakukan pada malam hari terutama ketika adanya acara pemuda, hajatan atau perhelatan warga atau acara apapun yang mengadakan hiburan musik berupa Orgeon dan Band, baik pada malam dekorasi maupun pada malam hajatan itu sendiri. Di samping itu, kadang-kadang pekat ini juga dilakukan pada siang hari. Adapun tuak yang terdapat pada tiga dusun, dikonsumsi setiap hari karena minuman ini bagi mereka sudah menjadi minuman harian dan bahkan ada yang menganggap sebagai obat dan jamu.

Di Kecamatan Bangkinan ini, adakalanya miras di sebagian tempat dikonsumsi setiap malam bahkan sudah menjadi minuman harian khususnya tuak, dan di tempat lain adakalanya setiap ada acara hajatan dengan mengadakan hiburan musik atau pada waktu-waktu lain sesuai dengan keinginan para pelaku. Waktunya kebanyakan pada malam hari terutama pada malam minggu, biasanya antara pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 02.00

WIB. Dini hari walaupun juga ada pada siang hari. Adapun ganja, seringkali dikonsumsi ketika adanya acara hiburan malam, baik yang dilaksanakan oleh pemuda maupun hajatan yang diadakan warga. Dari pengakuan salah seorang pelaku, dikatakan bahwa ia sudah pernah mencoba untuk berhenti dari miras dan narkotika, tetapi ketika teman-temannya datang mengajak melakukannya, ia tidak sanggup menolaknya, sehingga perbuatan ini selalu dilakukan sampai sekarang.

Berkaitan dengan miras jenis tuak, pembuatnya adalah orang dewasa, dan bahkan di Dusun Sido Mukti, hampir seluruh warga yang memiliki kelapa memproduksi tuak untuk dijual di kedai-kedai tuak. Para konsumen dari tuak ini adalah a) anak usia sekolah yang tidak bersekolah, b) pengangguran di atas usia sekolah, c) orang dewasa yang bekerja dan tidak bekerja, d) sopir oplet, sopir truk sawit.

Jika miras dikonsumsi ketika ada perhelatan atau hajatan warga, maka mereka beralasan melakukan pekat ini karena begadang dan menjaga barang-barang orang yang punya hajatan. Ini sudah menjadi kebiasaan dan dimaklumi oleh masyarakat.

Sebagian pelaku (pedagang narkoba dan pembuat tuak) mengaku melakukannya

karena masalah ekonomi, yaitu untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka memandang pekerjaan ini sebagai usaha yang menggiurkan dapat mendatangkan uang dalam waktu relative cepat. Ini sudah menjadi profesi mereka yang dilakukan setiap hari. Banyak di antara peminum tuak dan juga pembuatnya yang menganggap tuak sebagai obat atau jamu sehingga perlu untuk dikonsumsi. Dari pengakuan para pelaku dan kondisi yang ditemukan di dusun-dusun Kecamatan Bangkinang , rata-rata para pelaku sudah merasa kecanduan dengan miras dan narkoba sehingga sulit untuk meninggalkan pekat ini.

Dalam rangka mengantisipasi atau mengurangi terjadinya minum minuman keras dan narkoba di Kecamatan Bangkinang belum ada langkah-langkah dan upaya yang memadai, padahal masyarakat kebanyakannya sudah mengetahui terjadinya pekat ini di sekitar mereka, walaupun sebagian sudah pernah dilarang tetapi masih tetap dilakukan seperti yang ada di Lingkungan Pasir Sialang bahkan sampai sekarang masih tetap ada penjual miras di daerah ini. Di Dusun Bukit Lintang pernah ada yang melarang, tetapi sekarang tidak ada lagi karena takut ancaman dari para pelaku, sementara di Dusun Sido Makmur Sampai

sekarang belum ada usaha pemberantasannya. Di Dusun Bukit Permai Desa Binuang, para pelaku yang biasa melakukan pekat ini sebenarnya sudah banyak yang ditangkap, tetapi mereka tidak jera sehingga masih tetap melakukannya.

## 2. Perjudian dan taruhan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perjudian dan taruhan yang terjadi di Kecamatan Bangkinang , maka akan dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

### a. Bentuk

Bentuk perjudian dan taruhan di Kecamatan ini adalah berupa permainan domino, kartu remi, togel, bilyard, permainan catur, adu ayam dan taruhan bola kaki. Di Dusun Subanglan permainan judi domino memiliki beberapa kategori yaitu a) main pas Rp 2000, b) main Mandan 1 bungkus rokok, dan c) main simpang empat atau main min Rp 5000, d) dan lain-lain. Sedangkan taruhan pada permainan domino dan permainan lainnya pada dusun lain adakalanya berupa uang yang biasanya di bawah Rp 1.000.000, taruhan mie rebus, rokok, teh telur, dan hukuman berupa menggantungkan dua buah botol di leher dan jongkok sampai habis satu putaran dengan ketentuan siapa yang kalah membayar taruhan yang sudah disepakati pada awal permainan atau

melakukan hukuman. Adapun togel adalah berupa kupon dengan cara membeli kepada penjual lalu diundi untuk mendapatkan hadiah.

b. Penyebab dan alasan melakukan

Berdasarkan pengakuan dari sumber primer pendataan ini, di mana mereka adalah orang-orang yang terlibat atau minimal mengetahui secara detail pekat ini, diperoleh informasi bahwa penyebab dan alasan para pelaku pekat ini melakukannya tidak satupun disebabkan oleh permasalahan ekonomi atau kesulitan hidup tetapi rata-rata disebabkan karena kesenangan belaka yang diawali oleh iseng-iseng dan coba-coba.

Dari penyebab dan alasan-alasan di atas tidak terdapat alasan melakukannya karena unsur keterpaksaan, sebagaimana penyebab dan alasan terjadinya pekat lain seperti miras dan narkoba yang salah satu penyebabnya karena ingin memenuhi kebutuhan hidup atau karena permasalahan ekonomi atau pencurian dan penipuan yang disebabkan karena keterpaksaan kesulitan ekonomi.

c. Tempat

Tempat melakukan perjudian dan taruhan kebanyakan adalah di warung-warung atau kedai-kedai kecil yang ada di dusun mereka atau kedai-kedai yang ada di Bangkinang Kota, tetapi ada juga yang

melakukannya di tempat lain seperti di semak-semak karena mereka masih takut diketahui oleh orang banyak. Judi togel dilakukan di Dusun Pasir Sialang karena penjualnya beroperasi di Pasir Sialang dan berasal dari Tanjung. Pemesanan togel ini juga dilakukan melalui hand phone (hp). Sedangkan permainan Bilyard dilakukan di atas meja yang terdapat di warung-warung dan rumah warga. Selain itu, judi dan taruhan ini juga dilakukan di Gardu Pos Kamling, tempat hajatan, pos ronda sebagaimana yang terjadi di Dusun Rukun Desa Suka Mulya. Tempat lain adalah di peron atau tempat penimbangan sawit sebagaimana yang terjadi di Dusun Ringin Sari. Taruhan bola kaki dan adu ayam biasanya dilakukan di lapangan bola kaki atau di tempat adu ayam dilaksanakan.

d. Waktu

Di Kecamatan Bangkinang, perjudian dengan permainan domino dan remi serta bilyard di banyak tempat dilakukan hampir setiap malam sejak masuknya waktu Magrib sampai tengah malam atau dini hari, walaupun ada juga yang melakukannya pada siang hari yakni pada sore hari. Di Dusun Sunkinang, pekat ini biasa dilakukan setiap malam Rabu dan malam Sabtu. Namun, pada beberapa tempat pekat ini biasa dilakukan ketika ada hajatan kelahiran anak, setiap warga yang

mengadakan hajatan, ketika ronda malam, kumpul bersama teman-teman sepermainan. Sedangkan togel dilakukan tidak memandang waktu, hanya melihat kapan saja ada uang dan kesempatan dari penjual togel.

e. Pelaku

Pelaku perjudian dan taruhan ini dapat diklasifikasikan kepada beberapa kategori yaitu a) anak sekolah, b) pengangguran di atas usia sekolah, c) mahasiswa, d) orang dewasa yang sudah bekerja, dan e) orang tua yang sudah berumur 50 tahun ke atas. Secara umum para pelaku meliputi semua jenis umur kecuali anak-anak umur sekolah dasar.

Dari segi profesi atau pekerjaan mereka juga beragam, ada yang berasal dari kalangan pengusaha kontraktor, anak sekolah, pengangguran, mahasiswa, para pekerja dan pegawai negeri sipil. Permainan judi domino minimal dilakukan oleh empat orang pelaku pada satu meja. Adakalanya pada satu tempat judi ini terdapat 4 atau 5 meja yang berarti para pelaku berjumlah 16 atau 20 orang. Adapun pelaku togel, di Dusun Kampong Godang, rata-rata mereka yang biasa duduk di kedai-kedai ikut melakukan judi togel. Jumlah pelaku sangat banyak karena pelaku di Bangkinang Kota dan

Bangkinang hanya mendapatkan togel di tempat ini, dan kaki tangannya banyak.

f. Usaha yang sudah dilakukan.

Terhadap pekat perjudian dan taruhan di Kecamatan ini belum ditemukan adanya respon dan usaha yang berarti dari masyarakat untuk membasminya sehingga pekat ini semakin lama semakin bertambah, jauh tidak seimbang antara usaha yang dilakukan dengan perkembangan pekat itu sendiri. Hal ini di antaranya disebabkan karena sudah terlalu banyak yang melakukannya dan sudah terjadi sejak waktu yang lama. Di beberapa dusun memang sudah ada yang mencoba mencegah, tetapi masih dilakukan secara individu oleh orang yang menjadi tokoh atau orang yang disegani di tempatnya sehingga belum mampu secara signifikan mengurangnya. Terdapat pula di sebuah Lingkungan di mana pekat ini nyaris tidak diketahui oleh masyarakat banyak karena dilakukan secara tersembunyi dan jauh dari keramaian sehingga tidak ada usaha sama sekali untuk pencegahannya.

3. Pornografi dan pornoaksi

a. Bentuk

Bentuk pornoaksi yang terjadi di Kecamatan Bangkinang adalah wanita yang tidak menutup aurat, pakaian ketat dan transparan dibawa jalan sore atau bila ada acara orgen, dada telanjang di TV atau

di lingkungan sekitarnya, penyanyi yang buka aurat ketika acara musik orgen ditonton oleh anak-anak sekolah tingkat SLTP, SMA, mahasiswa dan lain-lain, termasuk para pemudanya. Terdapat pula pornografi melalui HP, warnet dan vcd porno dan ngintip.

b. Pelaku

Para pelaku pekat ini hampir melibatkan segala kalangan, yaitu mulai dari anak sekolah tingkat SLTP dan SLTA, mahasiswa, anak usia sekolah yang tidak bersekolah, pengangguran di atas usia sekolah sampai orang dewasa yang sudah bekerja, dan bahkan hampir seluruh mudi-mudi dan ibu rumah tangga.

c. Tempat

Pornoaksi berupa wanita yang tidak menutup aurat, pakaian ketat dan transparan dilakukan di jalan-jalan dan di tempat umum lainnya atau ditempat diadakan hiburan malam seperti organ dan band, sedangkan pornografi biasanya disaksikan di warnet-warnet yang memiliki sekat-sekat tinggi, menonton film porno kadang dilakukan di rumah pelaku ketika sedang kosong, kadang melalui Hp dan kadang di warnet di jalan Prof. M. Yamin SH. Pornografi film porno ini dijual di beberapa toko dan konter HP, dan adakalanya para pelaku memperolehnya dari teman yang lain.

d. Alasan melakukannya

Berdasarkan pengakuan para pelaku pekat ini, diperoleh beberapa alasan mereka melakukan pornografi di antaranya karena penasaran ingin melihat seluk beluk dan lekuk tubuh wanita yang sebenarnya. Sedangkan pornoaksi dilakukan dengan alasan antara lain karena ingin tampil beda, bergaya, untuk menarik perhatian, dan puberitas di kalangan remaja.

4. Premanisme

a. Bentuk

Ada beberapa bentuk premanisme di Kecamatan Bangkinang ini yaitu memalak atau pungutan liar (pungli) dengan cara diminta uang kepada sopir truk atau bus yang lewat di daerah mereka. Biasanya setiap sopir diminta sebanyak Rp 5000 sehingga para pelaku rata-rata dapat menghasilkan uang sebanyak Rp 300.000 / malam. Bentuk lain adalah melakukan kegaduhan, keributan pada acara hiburan malam, perkelahian antar pemuda seperti yang terjadi di Lingkungan Teratak. Ada lagi sebagian mereka yang bergentayangan pada malam hari sehingga mengganggu orang tidur, bahkan ada kenakalan remaja yang mengarah kepada tindakan kriminal seperti pencurian. Kemudian terdapat pula premanisme berkedok serikat kerja seperti yang terjadi di Pasar Suka Mulya.

b. Pelaku

Pelaku pekat ini adalah anak usia sekolah yang tidak bersekolah, pengangguran di atas usia sekolah berumur rata-rata 25 tahun dan orang dewasa yang bekerja. Jumlah mereka pada satu tempat adakalanya 3 sampai 4 orang, dan di tempat lain berjumlah antara 5 sampai dengan 6 orang.

c. Alasan melakukannya

Secara umum ada beberapa alasan para pelaku melakukan pekat ini antara lain karena tidak ada pekerjaan, bergaya, supaya ditakuti orang, terkenal dan bangga dengan dirinya, sedangkan khusus premanisme dengan bentuk pungutan liar alasannya adalah untuk membeli miras dan rokok.

d. Waktu

Pungutan liar atau memalak yang terjadi di beberapa dusun di Kecamatan Bangkinang dilakukan ketika rusaknya jembatan sungai Kampar Bangkinang, setiap malam mulai pukul 22.00 s/d 04.00 Subuh. Sedangkan premanisme dalam bentuk kegaduhan, keributan pada acara hiburan malam, perkelahian antar pemuda selalu terjadi hamper di setiap acara pesta dan hajatan yang biasanya didahului dengan mabuk.

e. Tempat

Perbuatan memalak atau pungutan liar terjadi di sepanjang jalan KH. Nur

Mahyudin seperti di simpang Pulau Bodi, karena ketika jembatan penyeberangan sungai Kampar Bangkinang dalam perbaikan, bus-bus dan truk yang datang dari arah Tapung terpaksa melewati jalan ini. Sedangkan premanisme bentuk lain terjadi di mana saja ketika hal itu memungkinkan terjadi, seperti di sekitar pasar Suka Mulya.

f. Usaha penanggulangannya

Adapun usaha dari berbagai pihak dalam menanggulangi segala bentuk perbuatan premanisme ini sepanjang penelitian ini, belum ada.

5. Perbuatan cabul dan pelacuran

a. Bentuk

Perbuatan cabul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergaulan dua orang atau lebih yang berlainan jenis yang mendekati atau melakukan hubungan persebadanan yang dilakukan atas dasar suka sama suka tanpa terkesan adanya nilai komersial. Sedangkan pelacuran adalah perbuatan cabul yang memiliki nilai komersial. Di Kecamatan Bangkinang ini juga terdapat seorang ayah yang mencabuli anak kandungnya sendiri.

b. Pelaku

Pelaku yang sering melakukan pekat ini adalah anak usia sekolah yang tidak bersekolah, pengangguran di atas usia sekolah. Di Dusun Bukit Sembilan ada 2

PSK kakak beradik, dan pada Bulan Januari 2010, pernah ada perempuan yang berzina lalu bunuh diri karena malu. pencabulan terhadap anak kandung dilakukan oleh seorang ayah yang sudah berumur di atas 50 tahun yang juga sering berkunjung ke tempat pelacuran. Wanita yang bekerja di tempat ini biasanya didatangkan dari luar secara bergilir dan langganannya adalah orang-orang berduit yang datang pakai mobil.

c. Tempat melakukannya

Tempat pekat ini sering dilakukan adalah di tepi sungai Kampar, Cadika, dan pondokan yang tidak berpenghuni, tempat galian C yang ada di Dusun Telo, di rumah sendiri di saat keluarga pulang kampung, di lapangan SP 5 Bukit Sembilan, tempat prostitusi yaitu di jalan Raya Bangkinang – Petapahan lebih kurang 3 km dari Desa Bukit Payung, simpang Muara Mahat Baru. Di samping itu juga terdapat pelacuran atau lokalisasi yang bertempat di jalan Bangkinang – Petapahan km 15, sebelah kanan, jarak dari jalan sekita 200 m.

d. Penyebab dan alasan melakukan

Berdasarkan wawancara tersembunyi dengan para pelaku, diperoleh beberapa alasan mereka melakukan pekat ini antara lain karena sering menonton adegan orang dewasa di TV atau porno aksi dan pornografi, ingin melepaskan

birahi, diajak teman, karena sering menonton vcd porno, faktor ekonomi dan ingin mendapatkan kesenangan, kebutuhan biologis yang tak tersalurkan sehingga anak kandung sendiri dicabuli.

6. Pencurian dan penipuan

a. Bentuk

Bentuk pencurian yang terjadi di Kecamatan Bangkinang ini antara lain pencurian kendaraan bermotor khususnya roda dua atau curanmor, ninja sawit, pencurian terhadap tanaman warga yang jauh dari pemukiman seperti durian, kuini dan lain-lain. Pencurian terhadap tanaman warga sudah menjadi penyakit turunan masyarakat yang sudah dianggap biasa.

b. Pelaku

Pelaku yang sering melakukannya adalah gelandangan dan pengemis, perbuatan curanmor pelakunya adalah pendatang dari Medan dan merupakan penjahat kambuhan, berkenaan dengan ninja sawit pelakunya belum diketahui, sedangkan pelaku pencurian terhadap tanaman warga adalah anak SMP, dan anak usia sekolah yang tidak bersekolah yang berjumlah 2 – 3 orang.

c. Tempat

Tempat terjadinya curanmor adalah di beberapa tempat mulai dari SP V Desa Bukit Sembilan sampai Kecamatan Tapung, ninja sawit terjadi di Dusun Sido

Mukti, dan pencurian terhadap tanaman warga terjadi di Lingkungan Tepi Air.

d. Alasan dan penyebab

Alasan dan penyebab para pelaku melakukan pencurian ini belum diketahui dengan pasti karena kebanyakan para pelaku belum diketahui, namun ada di antaranya yang melakukannya karena merokok dan pacaran, artinya untuk memenuhi kebutuhannya membeli rokok dan biaya kencan.

7. Pacaran dan kumpul muda-mudi

a. Tempat

Biasanya pekat ini dilakukan di tepi sungai Kampar seperti yang terjadi Dusun Muara Uwai, di sekolah-sekolah ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah, lapangan bola kaki dan fasilitas desa serta tempat-tempat lain yang kondusif untuk itu.

b. Pelaku

Pelaku biasanya muda-mudi yang merupakan anak sekolah tingkat SLTA dan anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Di Dusun Uwai pekat ini selalu ada, yang dilakukan oleh pelaku yang datang dari luar Dusun atau pendatang, yang biasanya minimal 6 pasang.

c. Waktu

Di Dusun Muara Uwai pekat selalu ada di setiap malam minggu bahkan sampai tengah malam begitu juga yang

terjadi di tanjung. Di antara pelaku mengatakan bahwa ia mulai melakukan pekat ini semenjak kelas 1 SMA.

d. Alasan melakukannya karena ingin menemui pacar dan menikmati malam minggu

8. Gelandangan dan pengemis (gepeng)

Dalam penelitian ini, gepeng di Kecamatan Bangkinang hanya ditemukan di dua dusun yaitu Dusun Bukit Sembilan, dan Dusun Sido Mukti. Penjelasan mengenai pekat ini adalah:

a. Waktu terjadinya pekat ini mulai sejak beberapa tahun terakhir

b. Pelaku

Para gelandangan di Kecamatan Bangkinang ini adalah anak sekolah tingkat SD, anak usia sekolah yang tidak bersekolah, ibu-ibu rumah tangga yang ditinggal suami seperti yang ada di Dusun Bkt Sembilan, sedangkan pengemis ada seorang cacat buta yang berumur 50 tahun dan melakukan perbuatan mengemis sejak duduk di bangku SD hingga sekarang.

c. Tempat

Tempat melakukan perbuatan ini adalah di mana saja atau di perkampungan yang memungkinkan dengan cara berkeliling ke rumah-rumah warga seperti yang terjadi di Dusun Sido Mukti, adakalanya ia juga melakukannya di pasar Bangkinang dan pasar SP II.

d. Alasan

Alasan dan penyebab melakukannya karena faktor ekonomi yaitu tak memiliki pekerjaan sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya terpaksa melakukan pekat ini.

9. Pemerksaan

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh informasi bahwa di Kecamatan Bangkinang terjadi 3 kali pemerksaan, yaitu:

- a. Pemerksaan massal yang terjadi sekitar 7 bulan yang lalu, di mana pembantu seorang anggota DPRD diperksa secara bergiliran oleh 21 orang pelaku yang berumur 18 tahun ke bawah yang terdiri dari anak sekolah dan anak putus sekolah, dan salah satunya adalah pacarnya sendiri.
- b. Pemerksaan massal yang terjadi di Stadion Bangkinang . Pelaku berjumlah 18 orang yang berumur 20 tahun ke atas. Korban adalah seorang WTS. Pengakuan salah seorang pelaku, penyebabnya karena diajak teman.
- c. Pemerksaan terhadap seorang wanita asal Kampung Godang yang dilakukan oleh pelaku dari Luar Dusun Kampung Godang

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Tingkat terjadinya penyakit masyarakat di Kecamatan Bangkinang Seberang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian ini bahwa tidak ada satu dusun atau lingkungan pun yang steril dari penyakit masyarakat tetapi sebaliknya penyakit masyarakat hamper menyebar rata di setiap desa dan dusun atau lingkungan.
2. Penyakit masyarakat yang paling dominan dan sering terjadi adalah mabuk-mabukan baik dengan miras maupun narkotika, dan perjudian serta taruhan yang terjadi di 22 dusun dan lingkungan yang ada di Kecamatan Bangkinang Seberang atau sekitar 76 % dusun atau lingkungan yang padanya terjadi pekat tersebut berbanding jumlah keseluruhan dusun atau lingkungan yang ada, seterusnya diikuti oleh pornografi dan pornoaksi serta premanisme yang terjadi di 9 dusun atau lingkungan atau sekitar 31 %, kemudian diikuti oleh perbuatan cabul dan pelacuran di 7 dusun atau lingkungan atau sekitar 24 %, seterusnya pencurian dan penipuan sekitar 17 %, pacaran dan kumpul

**Kesimpulan**

- muda-mudi sekitar 10 % dan gepeng dan permerkosaan masing-masing 7 %.
3. Yang menjadi penyebab atau faktor utama terjadinya pekat adalah keinginan bersenang-senang, yang pada mulanya kebanyakan hanya karena rasa penasaran dan coba-coba. Di samping itu, pada sebagian kecil bentuk pekat disebabkan oleh factor ekonomi.
  4. Para pelaku yang terlibat di berbagai pekat ini menjangkau hampir seluruh kalangan mulai dari anak sekolah yang masih bersekolah, anak usia sekolah yang tidak bersekolah, pengangguran di atas usia sekolah, orang dewasa yang sudah bekerja, orang tua di atas usia 50 tahun, dan juga para pelaku berasal dari kalangan pegawai dan aparat.

### Saran

1. Pemerintah Kabupaten Kampar dan seluruh unsur terkait mestilah secara serius dan sungguh-sungguh membasmi segala bentuk pekat yang terjadi, kapanpun dan di manapun sebab perkembangan pekat yang begitu cepat jauh tidak seimbang dengan usaha yang ada dari pihak manapun dalam menanggulangnya.
2. Kepada para pelaku pekat hendaklah secepatnya menyadari kekeliruan yang sudah terlanjur dilakukan dan kembali secepatnya kepada jalan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Kairo: Dar al-Sya'b, 1372 H.
- Al-Iraqiy, Zainuddin Abd al-Rahman bin al-Husain, *al-Taqyid wa al-Idhah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996
- Ibn al-Shalah, *Ulum al-Hadis*
- Al-Ju'fiy, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987
- Al-Khatib, Ajjaj, *Ushul al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Al-Khin, Musthofa Said, dkk., *Syarah Riyadh al-Shalihin*, Jakarta: al-Itishom Cahaya Umat, 2006
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Pemda Kabupaten Kampar, Kampar dalam Angka Tahun 2006
- Al-Qazwainiy, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- Al-Shalih, Shubhi, *Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilmi al-Malayin, 1973
- Al-Suyuthi, Abd al-Rahman bin Abi Bakar, *Tadrib al-Rawi*, Riyadh: Malktabah al-Riyadh al-Haditsah, t.th.
- Al-Thahhan, Mahmud, *Taisir*
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, ttp: PT. Mutiara Sumber Widya, t.th.
- Minhajul Muslim*, Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Darul Falah, Terj. 2000
- Hal-hal yang Wajib diketahui Setiap Muslim*, Terj. Ibrahim bin Asy-syaikh Shalih, Pustaka Imam Syafi'I, 2007.
- Al-Kaba'ir; Dosa-dosa yang membinasakan*, Imam Adz-dzahabi, Darus Sunnah, Jakarta, 2008